

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

#### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

##### **a. SLB N 1 Bantul**

SLB N 1 Bantul merupakan SLB yang ada di Kabupaten Bantul yang terdiri dari beberapa jurusan antara lain jurusan A (Tunanetra), jurusan B (Tunarungu), jurusan C (Tunagrahita), jurusan D (Tunadaksa), dan Autis. Jenjang pendidikan di SLB N 1 Bantul mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB kecuali jurusan autis hanya memiliki jenjang pendidikan mulai dari TKLB sampai SDLB. SLB menyelenggarakan sistem pembelajaran secara inklusif melalui kerjasama dengan sekolah reguler serta menyelenggarakan habilitas dan rehabilitas secara professional dengan layanan medis, sosial, psikologis, dan vokasional bagi warga sekolah (termasuk sekolah inklusi) dan masyarakat di lingkungan sekolah yang membutuhkan, dan menyelenggarakan pelatihan dan ketrampilan yang berbasis kondisi, potensi, kemampuan, serta kebutuhan individu siswa disesuaikan dengan kebutuhan. SLB N 1 Bantul beralamat di jalan Wates 147, Km.3, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul.

##### **b. SLB Marsudi Putra 2**

SLB Marsudi Putra 2 Bantul adalah sekolah luar biasa swasta yang beralamat di Jl. Kauman, Kauman, Wijirejo, Pandak, Bantul. SLB Marsudi Putra 2 menyelenggarakan pembelajaran yang melibatkan kebersamaan orangtua siswa, lingkungan sekitar serta tenaga pendidik untuk mengembangkan potensi yang berkaitan dengan kemandirian anak di kehidupan masyarakat serta menerapkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian. Kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. SLB Marsudi Putra 2 juga menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan Paikem gebot dan CTL secara efektif, terus-menerus dan berkesinambungan, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai kemampuan dan potensinya.

c. SLB Ma'arif Bantul

SLB Ma'arif Bantul merupakan sekolah luar biasa swasta yang mendidik anak dengan kebutuhan khusus pada tingkat SDLB. SLB Ma'arif Bantul berada di dusun Kowen, Timbulharjo Sewon Bantul. SLB Ma'arif Bantul menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif. Mengembangkan kemampuan, bakat, minat siswa dalam bidang seni dan budaya, ketrampilan dan jasa.

d. SLB Bangun Putra Kasihan Bantul

SLB Bangun Putra Kasihan Bantul beralamat Ngentak, RT/RW 1/1, Ngentak, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, merupakan SLB swasta. SLB Bangun Putra Kasihan Bantul menyelenggarakan pembelajaran berbasis keterampilan bina diri dalam kehidupan sehari-hari bagi anak berkebutuhan khusus. Serta mempersiapkan keterampilan dasar untuk hidup mandiri.

e. SLB Dharma Bhakti Bantul

SLB Dharma Bhakti Bantul merupakan sekolah swasta di Kabupaten Bantul yang terletak di Jl. Wonosari Km 14, Srimartani, Piyungan, Bantul Srimartani Piyungan, Bantul. Menyelenggarakan pembelajaran yang berbasis multi *approach* (*lifskill*, kompetensi, dan, budaya). Menyelenggarakan kegiatan rehabilitasi klinik. Menyelenggarakan pendidikan berbasis *life skill*. Serta Membangun lingkungan yang berbasis kearifan lokal.

## 2. Hasil Penelitian

Subyek penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak autisme yang bersedia menjadi responden jenjang TKLB sampai SDLB berjumlah 32 orang. Ibu diminta untuk mengisi kuesioner tingkat stres dan kuesioner *cope scale* yang diberikan oleh peneliti atau asisten peneliti. Gambaran karakteristik subyek penelitian dijabarkan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel dalam penelitian.

**a. Karakteristik ibu dengan anak autis**

Distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 2.5.

**Tabel 2.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu yang Memiliki Anak Autis di Kabupaten Bantul**

Karakteristik Ibu dengan Anak Autis	Frekuensi	Persentase
Usia		
1. 20 – 40 tahun	19	59,4%
2. 41 – 65 tahun	13	40,6%
Pendidikan Terakhir		
1. SD	2	6,3%
2. SMP	2	6,3%
3. SMA/SMK	19	59,4%
4. Perguruan Tinggi	9	28,1%
Pekerjaan		
1. Ibu rumah tangga	22	68,8%
2. PNS	2	6,3%
3. Pegawai Swasta	1	3,1%
4. Wiraswasta/wirausaha	5	15,6%
5. Buruh	2	6,3%
<b>Total</b>	32	100%

Sumber : Data Primer (2017)

Tabel 2.4 menunjukkan karakteristik ibu dengan anak autis, berdasarkan karakteristik usia ibu yang memiliki anak autis terbanyak pada usia 20 – 40 tahun yaitu 19 responden (59,4%) dan paling banyak pendidikan terakhir yang dimiliki ibu adalah jenjang SMA/SMK yaitu 19 orang (59,4%). Sedangkan pekerjaan yang dimiliki oleh ibu dengan anak autis paling banyak yaitu ibu rumah tangga sebanyak 22 responden (68,8%).

**b. Strategi coping ibu yang memiliki anak autis**

Penilaian strategi coping ibu dalam menyelesaikan masalah penerimaan anak autis dilakukan dengan membagikan kuesioner *scale cope* pada ibu yang memiliki anak autis yang dijabarkan dalam interpretasi hasil penelitian pada tabel 2.6.

**Tabel 2.6 Distribusi Frekuensi Strategi Koping Ibu yang Memiliki Anak Autis di Kabupaten Bantul**

Strategi Koping	Frekuensi	Presentase
PFC ( <i>Problem Focused Coping</i> )	25	78,1%
EFC ( <i>Emotional Focused Coping</i> )	7	21,9%
Total	32	100%

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 2.6 menunjukkan gambaran strategi koping yang digunakan ibu dalam menyelesaikan suatu masalah. Berdasarkan pada tabel 2.6 menunjukkan bahwa 25 responden (78,1%) ibu menyelesaikan suatu masalahnya dengan menggunakan strategi koping *Problem Focused Coping* (PFC).

**c. Tingkat stres ibu dengan anak autis**

Penilaian tingkat stres ibu dengan anak autis dilakukan dengan membagikan kuesioner tingkat stres kepada ibu di Kabupaten Bantul distribusi frekuensi karakteristik tingkat stres ibu yang memiliki anak autis dapat dilihat pada tabel 2.7

**Tabel 2.7 Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Ibu dengan Anak Autis di Kabupaten Bantul**

Tingkat Stres Ibu	Frekuensi	Presentase
Ringan	19	59,4%
Sedang	13	40,6%
Total	32	100%

Sumber : Data Primer (2017)

Tabel 2.7 menunjukkan gambaran tingkat stres ibu yang memiliki anak autis. Hasil menunjukkan bahwa paling banyak ibu memiliki tingkat stres ringan sebanyak 19 responden (59,4%).

**d. Hubungan Strategi Koping dengan Tingkat Stres Ibu terhadap penerimaan Anak Autis di Kabupaten Bantul**

Analisa kedua variabel dan uji statistik antara tingkat stres dengan strategi koping ibu terhadap penerimaan anak autis dijabarkan dalam tabel 2.8

**Tabel 2.8 Analisa Variabel Tingkat Stres dengan Strategi Koping Ibu terhadap Penerimaan Anak Autis di Kabupaten Bantul**

Tingkat stres Strategi koping	PFC		EFC		Total		R	p-value
	F	%	F	%	F	%		
<b>Ringan</b>	<b>18</b>	<b>56,3%</b>	<b>7</b>	<b>21,9%</b>	<b>25</b>	<b>78,2%</b>	<b>0,437</b>	<b>0,010</b>
<b>Sedang</b>	1	3,1%	6	18,8%	7	21,9%		
<b>Total</b>	19	59,4%	13	40,7%	32	100%		

Sumber : Data Primer (2017)

Pada tabel 2.8 menunjukkan analisa kedua variabel. Ibu yang memiliki koping *Problem Focused Coping* (PFC) dan mengalami tingkat stres sedang sebanyak 56,3%, sedangkan 21,9% ibu mengalami tingkat stres sedang dan memiliki strategi koping *Emotional Focused Coping* (EFC). Berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa adanya hubungan variabel bebas yaitu tingkat stres dengan variabel terikat yaitu strategi koping ibu terhadap penerimaan anak autis. Dengan nilai signifikan (*p-value*) adalah 0,010 ( $<0,05$ ) pada uji *Chi-Square*. Hal ini berarti koefisien korelasi yang ditemukan adalah signifikan (ada hubungan). Jadi ada hubungan antara strategi koping dengan tingkat stres ibu terhadap penerimaan anak autis di Kabupaten Bantul. Nilai uji koefisien kontingensi yaitu 0,437 yang artinya korelasi bersifat positif. Nilai tersebut terletak pada interveal 0,450 – 0,599 kategori sedang. Jadi ada hubungan positif sedang antara tingkat stres dengan strategi koping ibu terhadap penerimaan anak autis di Kabupaten Bantul.

## B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan strategi koping dengan tingkat stres ibu terhadap penerimaan anak autis di Kabupaten Bantul.

### 1. Strategi Koping Ibu dengan Anak Autis di Kabupaten Bantul

Pada hasil penelitian diketahui bahwa 78,1% mayoritas ibu memilih strategi koping *Problem Focused Coping* (PFC) yang digunakan dalam menghadapi anak dengan anak autis sedangkan 21,9% lainnya memilih strategi koping *Emotional Focused Coping* (EFC) terhadap penerimaan anak

autis. Penelitian ini sejalan dengan salah satu penelitian (Rahmania, 2016) bahwa ibu dengan strategi koping yang baik akan memiliki tingkat kesejahteraan dan kesehatan yang lebih tinggi. Dan bahwa ibu dengan anak gangguan spektrum autisme lebih condong untuk memilih *problem focused coping*. Dan di dukung oleh Wardani (2009) menyebutkan jika strategi koping yang dipilih oleh orangtua dengan anak autis adalah *Problem Focused Coping* (PFC) sedangkan bentuk perilaku koping yang muncul yaitu *Instrumental Action* yang termasuk dalam *Problem Focused Coping* dan *Self-Controlling, Denial*, dan *Seeking Meaning* yang termasuk dalam *Emotion Focused Coping*. Dampak positif dari perilaku koping yang dilakukan oleh orang tua yaitu *Exercised Caution* dan *Seeking Meaning*, sedangkan dampak negatif yang muncul diatasi orang tua dengan *Intropersitive, Negotiation*, dan *Accepting Responsibility*.

Faktor yang mempengaruhi strategi koping menurut Sarafino (dalam Lingga, 2014) yaitu pendidikan individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai perkembangan kognitif yang lebih tinggi, sehingga ia akan mempunyai penilaian yang lebih realistis tentang masalah yang dihadapi dan perilaku kopingnya akan lebih efektif cenderung menggunakan strategi *problem focused coping* (PFC) dibandingkan menghindari masalah. Demikian pula dengan faktor usia menurut Hobfoll (dalam Taylor, 2009) menyebutkan dimana semakin tua usia seseorang maka pengalaman dalam mengatasi atau menyesuaikan dirinya terhadap masalah yang menimpanya semakin terkontrol dengan baik.

Selain itu juga karena faktor pekerjaan, ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa hampir sebagian besar responden memiliki pekerjaan Ibu Rumah Tangga/tidak kerja. Menurut Notoadmodjo (2010) bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu, bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Sedangkan dalam penelitian (Hobfall dalam Taylor, 2009) membuktikan bahwa mereka yang memiliki status pekerjaan lebih tinggi mampu melakukan analisis logis dalam mengatasi masalah dibandingkan dengan mereka yang memiliki status

pekerjaan yang rendah cenderung menggunakan strategi koping berbentuk pelepasan emosi dan menghindari masalah.

Strategi koping *Problem Focused Coping* (PFC) itu sendiri terdiri dari 6 komponen yaitu koping aktif, perencanaan, penyaringan, aktifitas, pengendalian diri, pencarian dukungan instrumental dan emosional, sedangkan *Emotional Focused Coping* (EFC) terdiri dari 8 komponen reinterpretasi positif, penerimaan, kembali pada agama, memfokuskan diri dan melepaskan emosi, penolakan, ketidaksesuaian perilaku, ketidaksesuaian emosi, dan kelucuan (Carver, 2009).

## **2. Tingkat Stres Ibu dengan Anak Autis di Kabupaten Bantul**

Pada hasil penelitian diketahui bahwa ibu yang mengalami tingkat stres ringan sebanyak 19 responden (59,4%). Sedangkan ibu yang mengalami tingkat stres sedang sebanyak 13 responden (40.6%). Tingkat stres seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kondisi – kondisi yang dapat mengganggu sistem baik psikologis atau fisiologis individu (Potter dan Perry, 2008). Menurut Abdul Nasir & Abdul Muhith (2011) faktor psikologis yang membuat stres adalah persepsi, situasi psikologis, dan pengalaman hidup.

Menurut (Stuart, 2007) Stres ringan, berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan stres ini menyebabkan individu menjadi waspada dan meningkatkan lapang persepsinya. Stres ini dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan serta kreativitas. Menurut (Safaria, 2005) mengemukakan bahwa stres merupakan reaksi yang normal dirasakan oleh ibu yang mempunyai anak menderita autisme selama hal tersebut tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Pandangan setiap ibu terhadap anak autis berbeda-beda, ada ibu yang memandang masa depan anaknya dengan rasa was-was karena melihat anak yang belum bisa berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Adapun ibu yang tidak merasakan khawatir pada anaknya karena sudah terbiasa melihat sikap dan tingkah laku anak.

Menurut (Stuart, 2007) Stressedang, memungkinkan individu untuk berfokus pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain. Stres ini mempersempit lapang persepsi individu. Dengan demikian, individu mengalami tidak perhatian yang selektif namun dapat berfokus pada lebih banyak area jika diarahkan untuk melakukannya. Penelitian yang pernah dilakukan oleh (Mila, 2015) menyatakan bahwa 70% dari orang tua yang mempunyai anak yang menderita autis mengatakan merasa stres terhadap kesembuhan anaknya khususnya ibu.

Stres merupakan reaksi yang normal dirasakan oleh ibu yang mempunyai anak menderita autis selama hal tersebut tidak mengganggu aktifitas sehari-hari. Stres yang terjadi pada responden yang memiliki anak autis disebabkan permasalahan yang ditimbulkan karena memiliki anak gangguan perkembangan lebih kompleks dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak normal. Sehingga khawatir akan kesembuhan anaknya

Dalam penelitian ini ditemukan dari 13 responden mengalami tingkat stres sedang, hal ini terbukti dari ibu yang paling banyak memiliki pendidikan terakhir SMA/K sebanyak 19 responden (59,4%). Tingkat pendidikan mempengaruhi individu dalam hal menghadapi masalah untuk menghindari stres, semakin tinggi tingkat pendidikan maka toleransi dan kontrol terhadap stres akan menjadi lebih baik (Siswanto, 2007). Riset yang dilakukan oleh Stuart dan Sundeen (1998) menunjukkan responden yang berpendidikan tinggi lebih mampu menggunakan pemahaman mereka dalam merespon mempunyai anak menderita autisme secara adaptif daripada kelompok responden yang berpendidikan rendah. Stres yang terjadi pada responden karena banyak responden yang hanya berpendidikan rendah sehingga responden kurang pengetahuan tentang bagaimana cara menangani dan menghadapi anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti anak autis, sehingga tidak dapat meminimalisir atau mengontrol tingkat kecemasan yang terjadi pada dirinya.

### 3. Hubungan Strategi Koping dengan Tingkat Stres Ibu terhadap Anak Autis di Kabupaten Bantul

Pada hasil penelitian membuktikan bahwa 56,3% ibu dengan anak autis lebih cenderung memiliki tingkat stres ringan dan memilih strategi koping *Problem Focused Coping* (PFC) yang digunakan untuk mengurangi stresor yang dianggap menganggunya sedangkan 21,9% memiliki tingkat stres sedang. Penelitian ini sejalan dengan salah satu penelitian (Rahmania, 2016) bahwa ibu dengan strategi koping yang baik akan memiliki tingkat kesejahteraan dan kesehatan yang lebih tinggi. Dan bahwa ibu dengan anak gangguan spektrum autisme lebih condong untuk memilih *problem focused coping*.

Strategi yang digunakan oleh ibu tersebut dapat menekan tingkat stres ibu yang mempunyai anak autis. Tingkat stres ibu yang memiliki anak autis diterangkan dalam penelitian Rahmawati (2013) bahwa kondisi atau keadaan yang tidak menyenangkan yang dialami oleh ibu disebabkan oleh adanya tuntutan, baik tuntutan internal dan tuntutan eksternal yang dapat membahayakan individu, sehingga individu tersebut bereaksi secara fisiologis maupun psikologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan strategi koping dengan tingkat stres ibu terhadap penerimaan anak autis di Kabupaten Bantul dengan nilai *p-value* adalah 0,010 (<0,05).

Koefisien korelasi yang ditemukan adalah signifikan (ada hubungan). Nilai uji koefisien kontingensi yaitu 0,437 yang artinya korelasi bersifat positif. Nilai tersebut terletak pada interveal 0,450 – 0,599 kategori sedang. Jadi ada hubungan positif sedang antara tingkat stres dengan strategi koping ibu terhadap penerimaan anak autis di Kabupaten Bantul.

#### C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang mungkin menjadikan maksimalnya hasil yang didapatkan adapun kendala dan keterbatasannya berikut :

1. Beberapa faktor yang mempengaruhi strategi koping responden tidak dilibatkan oleh peneliti adalah pengalaman, pengetahuan/kognitif, jenis kelamin, keluarga, dukungan sosial, sosial ekonomi, dan status pekerjaan.